

Kerajaan Islam Di Pulau Sumatera: Ditinjau dari Perspektif Sejarah Sinkronik dan Diakronik

Fuadi

MKU Pendidikan Agama Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh
fuadi@unimal.ac.id

ABSTRAK

Masuknya Islam ke wilayah Nusantara, khususnya ke Sumatera dan Jawa, telah memberikan sebuah warna baru dalam peradaban kedua wilayah tersebut. Islam tidak hanya dianggap sebagai sebuah agama saja, akan tetapi lebih jauh daripada itu, telah mampu memasuki aspek-aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam bidang budaya. Hal ini menyebabkan akulturasi antara peradaban dengan Islam, dan salah satu hasilnya adalah berupa kerajaan-kerajaan. Pada tahap selanjutnya, kerajaan-kerajaan inilah yang berperan penting dalam penyebaran dan pembentukan budaya Islam. Islam menjadi kepercayaan yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Masuknya Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran para ulama dan pedagang muslim hingga terbentuklah berbagai Kerajaan Islam di Indonesia. Jejak-jejak adanya persebaran Islam di tanah air pun sudah banyak kita jumpai, salah satunya yakni berbagai jejak Kerajaan Islam di Indonesia, khususnya yang terdapat di pulau Sumatera dan Jawa.

Kata Kunci: *Kerajaan Islam di Pulau Sumatera dan Perspektif Sejarah Sinkronik dan Diakronik.*

PENDAHULUAN

Posisi strategis pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka pada abad ke 13 sampai abad ke 19 M menunjukkan bukti secara otentik jalur perdagangan maritim yang sangat strategis bagi para pedagang dari berbagai negara seperti Arab, India, Persia, Eropa dan China untuk memungkinkan pengiriman barang dagangan dengan lebih cepat dibandingkan jalur darat. Termasuk juga lalu lintas para pedagang Muslim yang berasal dari Arab, India, Persia telah memiliki peran signifikan terhadap penyebaran agama Islam di kawasan tersebut. Sehingga, tidak mengherankan bila keberadaan pulau Sumatera berdampingan dengan Selat Malaka khususnya masyarakat pesisir pantai Peureulak dan Samudera Pasai lumrah disinggahi oleh para pedagang dan muballigh dari manca negara tersebut.

Oleh karena itu, banyak literatur sejarawan kita hari ini, telah banyak disinggung berbagai pendapat dan pandangan sejarawan yang beragam. Namun, satu hal yang pasti disadari adalah para sejarawan masih berbeda pendapat pada siapa aktornya, kapan dan di mana Islam berlabuh dan dipraktekkan di Indonesia pertama sekali. Tentunya, para sejarawan memiliki dasar argumen atau dukungan teori masing-masing.

Tujuan utama penyajian penelitian ini adalah untuk mengeksplorasikan sejarah kerajaan Islam di pulau Sumatera dari abad ke abad atau dikenal dengan pendekatan sejarah sinkronik dan diakronik. Atau secara umum, bagaimana cara memahami sejarah sinkronik dan diakronik kerajaan Islam di Sumatera? Jawabannya adalah dengan cara melihat perkembangan dan perubahan kerajaan-kerajaan tersebut secara kronologis, dari masa ke masa dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhinya dalam konteks pengaruh budaya, agama, politik dan interaksi sosial baik pada tingkat lokal, regional, maupun global.

Penulis sengaja membatasi pembahasan topik tersebut hanya pada pendekatan sejarah sinkronik-diakronik Kerajaan Islam di Sumatera saja. Penentuan dan pembatasan “Kerajaan Islam di Sumatera” harus dapat dipahami dalam konteks wilayah tertentu dengan kriteria dan indikator tertentu serta konteks agama dan identitas politik tertentu pula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, beberapa sejarawan telah menyimpulkan sejarah masuknya Islam pertama sekali di Nusantara sebagai berikut;

1. Teori Mekkah atau Arab: Teori ini menjelaskan bahwa Islam masuk pada abad ke 7 M. Pendapat ini dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syeh Muhammad Naquib al Attas, dan Abdullah bin Nuh. Bahkan, Thomas W. Arnold dalam bukunya, *The Preaching of Islam*, juga menegaskan bahwa pada abad ke 7 M telah dijumpai komunitas pedagang Arab di pantai Barat Sumatra. Telah ditemukan sejumlah bukti arkeologis berupa kuburan Arab di Baros, terletak antara Tapanulli dan Aceh. Misi mereka adalah berdakwah sambil berdagang. Ajaran Islam yang dikembangkan adalah bercorak Islam murni, berbasis dari al Quran dan Hadits.
2. Teori Eropa: Teori ini didukung oleh sejumlah bukti perjalanan Marco Polo pada Tahun 1292 M. Dia telah datang ke bagian tenggara Sumatra dan menemukan kemunculan Kerajaan Islam Samudera yang berpusat di Pasai.
3. Teori India: teori ini menegaskan peran secara signifikan kehadiran para pedagang Gujarat India yang menyebarkan Agama Islam dan kebudayaannya di Indonesia. Para pendukung teori ini adalah C. Snouck Hurgronje, Dr. Gonda, Van Ronkel, Marisson, R.A Kern, dan C.A. O Van Nieuwenhuize.
4. Teori China: teori ini menyebutkan bahwa pada Masa Dinasti Tang sekitar abad ke 9 sampai 10 M telah hadir Muslim Arab dan Persia di Katon dan Sumatra, dan saat itu belum terdapat bukti dan petunjuk bahwa penduduk asli di dua daerah tersebut yang beragama Islam. Namun, pada abad ke 13 M, baru ditemukan berbagai komunitas penduduk asli yang telah memeluk Islam seperti Peureulak, Samudera Pasai dan Palembang di pulau Sumatra.
5. Teori Persia (Iran): teori ini menyebutkan bahwa yang pertama sekali mendakwahkan Islam adalah muballigh yang berasal dari Persia sekitar paruh abad ke 12 M. Pencetus teori ini adalah Aboe Bakar Aceh dan P.A Hossein Djajadiningrat. Keduanya mendalilkan bahwa faham yang berkembang pertama sekali adalah faham Syiah. Karena terdapat persamaan tradisi dan budaya Persia yang sangat terpengaruh oleh ajaran mistisisme dan sufisme Persia di Indonesia seperti perayaan dan peringatan 10 Muharram.

Pembahasan selanjutnya, penulis akan mengelaborasi tentang kerajaan Islam di pulau Sumatera dilihat dari sudut pandang sejarah sinkronik dan diakronik dengan menerapkan beberapa kriteria tertentu sesuai tujuan awal penulisan makalah ini sebagai berikut;

1. Kerajaan Islam Peureulak

Lokasi : Pantai Timur Laut Aceh
Waktu berdiri : 840-1292 M
Pendiri kerajaan : Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah

Kesultanan Peureulak dianggap sebagai kerajaan Islam tertua yang terletak di pulau Sumatera bahkan di Nusantara. Berdiri pada tahun 840 M, kerajaan ini didirikan oleh Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah, keturunan Arab dan lokal. Awalnya, Peureulak berkembang sebagai pusat dagang strategis di jalur perdagangan internasional, yang turut memfasilitasi masuknya Islam. Selama perkembangannya, Peureulak sempat menghadapi konflik internal antara penganut Sunni dan Syiah, yang akhirnya menyebabkan pembagian wilayah menjadi Peureulak Pesisir (Syiah) dan Peureulak Pedalaman (Sunni). Peureulak kemudian melemah dan bergabung dengan Samudera Pasai pada akhir abad ke 13 M.

2. Kerajaan Islam Samudera Pasai

Lokasi : Pantai Timur Laut Aceh berbatasan dengan Selat Malaka
Waktu berdiri : 1297 M
Pendiri kerajaan : Meurah Silu, seorang raja lokal yang memeluk Islam dan mendirikan kerajaan dengan dasar ajaran Islam.
Setelah masuk Islam : Meurah Silu diberi gelar Sultan Malik al-Shaleh
Peran dan Kontribusi : Ekspansi pengaruh politik yang luas, *play maker* ekonomi dan perdagangan Internasional dan pusat pendidikan, dakwah dan Islamisasi politik terhadap kerajaan Hindu Budha pada sebagian besar pulau Sumatera dan Semenanjung Melayu pada abad ke 13 M.

Pendapat mayoritas jumbuh sejarawan teori Arab menetapkan bahwa Samudera Pasai merupakan titik awal berkembangnya Islam di Sumatera atau wilayah Nusantara, yang kemudian menyebar ke berbagai kerajaan lain.

Estafet kesultanan dilanjutkan oleh Sultan Malik al-Zahir yang merupakan putra Sultan Malik al-Shaleh. Ia memperluas kekuasaan dan memperkuat hubungan dagang dengan wilayah luar. Samudera Pasai termasuk memiliki hubungan erat dengan dunia Islam Global, dalam konteks ini adalah kesultanan Delhi di India.

Lokasinya yang strategis di Selat Malaka menjadikan Pasai sebagai pusat perdagangan internasional. Barang dagangan seperti lada, emas, sutra, dan rempah-rempah diperdagangkan di sini. Mata uang direham (Dirham) yang digunakan di Pasai bertuliskan huruf Arab, menunjukkan pengaruh kuat Islam dalam budaya dan ekonominya. Hadirnya pedagang Arab, Persia, India, Turki dan Tiongkok telah memperkuat peran ekonomi dan budaya Islam di pesisir kota pelabuhan Samudera Pasai.

Para pedagang dan ulama memainkan peran penting dalam memperkenalkan mazhab Syafii di wilayah ini, yang kemudian menjadi mazhab dominan di Asia Tenggara. Pasai menjadi pusat pengajaran Islam, dengan para ulama dari Timur Tengah dan Asia Selatan turut berkontribusi.

Kerajaan Samudera Pasai mulai melemah pada abad ke 15 M karena serangan dari Kerajaan Majapahit, Siam dan meningkatnya kekuatan Kesultanan Malaka serta konflik internal. Selain itu, kekuatan kerajaan ini runtuh akibat invasi Portugis dan akhirnya, Samudera Pasai diakuisisi dan menjadi bagian dari Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke 16 M.

Kerajaan Islam Samudera Pasai telah meninggal pada abad ke 16, namun ia telah meninggalkan pengaruh besar dalam perkembangan Islam, terutama di Sumatera dan Semenanjung Melayu. Situs sejarah dan warisan cagar budayanya seperti makam Sultan Malik al-Saleh dan peninggalan arkeologis lainnya masih tetap terjaga dan dapat ditemukan di wilayah Gedong Pasai Kabupaten Aceh Utara.

3. Kesultanan Aceh Darussalam

Lokasi : Lamreh, Aceh Besar
Waktu berdiri : 1465 M atau 1496 M
Pendiri kerajaan :
1. Sultan Muzaffar Syah 1465-1497 M (Versi Anas Machmud),
2. Sultan Ibrahim Ali Mughayat Syah 1496 M (Versi Tome Pires).
Puncak kejayaan : Sultan Iskandar Muda

Kerajaan Islam Darussalam muncul sebagai kekuatan dominan di Sumatera setelah menaklukkan beberapa kerajaan sekitarnya seperti Daya, Pedir, Lidie dan Nakur, termasuk Samudera Pasai yang ditaklukkan pada tahun 1524 M.

Pada masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah, pasukan armada laut kerajaan Aceh Darussalam berhasil mengalahkan Portugis saat itu. Pasukan Inong Balee yang dipimpin oleh

seorang Laksamana Wanita Pertama Dunia yang paling pemberani yang pernah ada sepanjang sejarah kehidupan manusia bernama, Keumalahayati (1550-1615 M).

Puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Indikator puncak kejayaannya adalah dikuasai sebagian besar wilayah Sumatera dan Semenanjung Malaya. Aceh tidak hanya sebagai pusat kekuatan politik, tetapi juga sebagai pusat perdagangan rempah-rempah yang penting di kawasan ini.

Kekayaan dari nilai perdagangan tersebut menempatkan Aceh sebagai pusat pendidikan Islam yang menghasilkan banyak ulama terkemuka, sehingga memperkuat posisi Aceh juga sebagai pusat pengembangan intelektual. Berbagai kemajuan dan keterbukaan pada hubungan dagang secara internasional dengan bangsa Portugis, Inggris, Belanda menunjukkan Aceh memiliki peran strategis dalam geopolitik di kawasan regional tersebut kala itu.

4. Kerajaan Haru atau Aru

Lokasi	: Padang Lawas (Groeneveldt); atau Wampu atau teluk Aru di Langkat, berpusat di Kota Rentang Deli Serdang (Winstedt)
Waktu berdiri	: 1225 M
Pendiri kerajaan	: Klen Kembaren
Penyerangan terhadapnya	: Majapahit tahun 1365 M
Tokoh Islamisasi	: Sultan Iskandar Muda pada tahun 1613 M

Kerajaan Haru atau Aru berada di wilayah pantai timur Sumatera bagian Utara. Kerajaan Aru merupakan kerajaan besar dan penting yang pernah berdiri pada abad ke 13 M yang dapat disetarakan dengan Malaka dan Samudera Pasai. Menurut Winstedt, pusat kerajaan Aru berada di wilayah kerajaan Deli sekarang. Sedangkan menurut Groeneveldt pusat kerajaan Aru berada di muara sungai Barumon (Padang Lawas). Menurut beberapa pendapat lain mengatakan bermuara di sungai Wampu atau teluk Aru.

Pada abad ke 16 M, kerajaan Aru termasuk salah satu kerajaan yang memiliki kekuatan besar di Selat Malaka, di samping Pasai. Aru kemudian menjalin hubungan baik dengan Portugis, dan dengan bantuan Portugis, Aru menyerbu Pasai pada tahun 1526 M. Kerajaan Aru kemudian diserang sebanyak dua kali oleh kerajaan Aceh yaitu pada tahun 1539 M dan tahun 1564 M. Aru kemudian dibantu oleh kerajaan Johor. Aru kemudian diambil kembali dan ditaklukkan pada tahun 1613 M di bawah masa pemerintahan Iskandar Muda. Nama Aru diganti dengan nama Deli. Agama Islam masuk ke kerajaan Aru menurut Hikayat Raja-Raja Pasai berawal dari Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad yang mengenalkan Islam.

5. Kerajaan Deli

Lokasi	: Deli atau Medan
Waktu berdiri	: 1632 M
Pendiri kerajaan	: Tuanku panglima Gocah Pahlawan
Puncak kejayaan	: Tuanku panglima Gocah Pahlawan
Memisahkan diri	: Dari Kesultanan Aceh tahun 1669 M
Masa Kemunduran	: Panglima Perunggit, putra Tuanku panglima Gocah Pahlawan pada tahun 1669 M telah memisahkan diri dari Kesultanan Aceh dan bekerjasama dengan Belanda di Malaka.

Kerajaan Deli didirikan oleh Tuanku panglima Gocah Pahlawan pada tahun 1632 di bawah kekuasaan kerajaan Aceh. Sultan Iskandar Muda mengutus seorang laksamana Gocah Pahlawan sebagai panglima perang dalam peperangan kerajaan Aru dan Aceh, kerajaan Aru berhasil ditaklukkan Aceh. Panglima Gocah Pahlawan kemudian ditempatkan sebagai pemimpin di daerah Deli sebagai Raja Kesultanan Deli pertama. Kerajaan Deli kemudian

memisahkan diri dari kerajaan Aceh pada tahun 1669 M, saat Aceh dipimpin oleh Ratu Taj Al-Alam Tsafiah Al-Din. Pemerintah kesultanan Deli pertama berada di Delitua, maka tidak heran sebagian besar masyarakat menganggap Deli berasal dari nama daerah di India. Gocah Pahlawan dikenal berjasa mengalahkan 7 orang pengacau dari bangsa Turki. Berkat jasa beliau inilah kemudian Sultan Aceh mengangkatnya sebagai panglima perang. Beberapa kemenangan dalam peperangan berhasil diraih Gocah Pahlawan sampai peperangan terakhir dengan kerajaan Aru.

Panglima Gocah Pahlawan kemudian meninggal dunia, pemerintahan kesultanan Aceh di Delitua digantikan oleh putranya, Panglima Perunggit. Ibukota Deli kemudian dipindahkan dari Percut ke daerah padang datar atau Medan. Deli pada masa pemerintahan Panglima Perunggit, Kerajaan Deli memproklamkan kemerdekaan dan memisahkan diri dari kerajaan Aceh dan menjalin hubungan politik dengan Belanda di Malaka.

6. Kerajaan Serdang

Lokasi : Sumatera Utara, Medan
Waktu berdiri : 1732 M
Pendiri kerajaan : Tuanku Johan Alam Shah
Puncak kejayaan : Sultan Thaf Sinar Basyar Shah tahun 1822- 1851 M

Kerajaan Serdang merupakan salah satu kerajaan Islam yang berpusat di Sumatera Utara. Kerajaan Serdang termasuk salah satu kerajaan di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh masa Sultan Iskandar Muda. Kesultanan Serdang berdiri tahun 1723 M, pecahan dari kesultanan Deli yang didirikan oleh keturunan kesultanan Deli, yaitu Tuanku Johan Alam Shah, sebagai Sultan Serdang Pertama.

Kesultanan Serdang mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Thaf Sinar Basyar Shah tahun 1822- 1851 M. Kesultanan Serdang berdiri selama lebih kurang dua abad mulai 1723-1946 M. Pada kurun masa tersebut, Kesultanan Serdang dipimpin 5 orang Sultan. Sultan Serdang I Tuanku Umar Johan Pahlawan Alam Syah (1723-1782 M), Sultan ke II Tuanku Sultan Ainan Johan Alma Syah (1782-1822 M), Sultan ke III Sultan Thaf Sinar Basyar Shah (1822-1851 M), Sultan IV Sultan Basyaruddin Syaiful Alam Shah (1851-1879 M), dan Sultan V, Sultan Sulaiman Syariful Alam Shah (1879-1946 M). Wilayah kesultanan Serdang mulai Batang, Kuis, Bedagai, Percut, Senembah, Araskabu, dan Perbaungan. Saat ini seluruh wilayah ini menjadi bagian dari Deli Serdang.

7. Kerajaan Langkat

Lokasi : Kabupaten Langkat, Tanjung Pura.
Waktu berdiri : 1568-1580 M
Masa Penaklukan : 1613 M di bawah Pengaruh Sultan Iskandar Muda
Pendiri kerajaan Melayu : Panglima Dewa Shahdan
Sultan Langkat Terakhir : Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmad Shah 1927-1948 M

Kerajaan Langkat adalah kesultanan yang berada di wilayah Kabupaten Langkat sekarang. Kerajaan Langkat terkenal sebagai wilayah makmur, karena terdapat perkebunan karet dan ditemukan cadangan minyak di Pangkalan Brandan.

Kerajaan Langkat merupakan sisa-sisa kerajaan Aru sebelumnya berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Aceh sekitar tahun 1613 M lalu dijadikan Kesultanan Langkat. Kesultanan Langkat termasuk daerah kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam sampai awal abad ke 19 M dengan Sultan Langkat terakhir, Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmad Shah 1927- 1948 M.

8. Kerajaan Asahan

Lokasi : Tanjung Balai Asahan.
Waktu berdiri : 1630 M
Penobatan oleh : Sultan Iskandar Muda
Sultan Pertama Asahan : Tuanku Sultan Abdul Jalil, putra dari Sultan Iskandar Muda

Kesultanan Asahan didirikan oleh Sultan Iskandar Muda melalui penobatan putranya Tuanku Sultan Abdul Jalil sebagai Sultan Pertama Negeri Asahan tahun 1630 M. Saat ini, pusat kotanya berada di wilayah Tanjung Balai Asahan.

Sejarah kesultanan Asahan ini tidak lepas dari sejarah perjalanan Sultan Aceh, Sultan Iskandar Muda ke Johor dan Malaka tahun 1612 M. Sultan dan rombongan dalam perjalanan beristirahat sampai di kawasan sebuah hulu yang sekarang dinamakan Asahan. Perjalanan Sultan dan rombongan dilanjutkan ke sebuah “Tanjung” pertemuan antara sungai Asahan dengan sungai Silau, di tempat ini, Sultan bertemu dengan Raja Simargolang. Rombongan itu atas perintah Sultan Iskandar Muda mendirikan sebuah pelataran (Balai) sebagai tempat duduk peristirahatan sementara yang kemudian berkembang menjadi sebuah perkampungan, saat ini dikenal sebagai Kota Tanjung Balai.

Kesultanan Asahan adalah Kerajaan Melayu di bawah perlindungan Kerajaan Aceh hingga abad ke 19 M. Hal ini wajar, dikarenakan Sultan pertama Asahan merupakan putra Sultan Iskandar Muda dari perkawinannya dengan Putri Siti Ungu. Sejak penobatan Kesultanan Asahan pertama tahun 1630 sampai sekarang, Asahan telah memiliki 13 orang Sultan.

9. Kerajaan Pinang Awan di Kota Pinang

Lokasi : Kota Pinang di Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara
Waktu berdiri : 1630 M
Pendiri awal : Batara Sinomba, putra Sultan Alamsyah Syarifuddin dari kerajaan Pagaruyung

Kerajaan kota Pinang berdiri tahun 1630, saat ini lebih dikenal dengan sebutan Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara. Kesultanan Kota Pinang awalnya bernama kesultanan Pinang Awan yang didirikan oleh Batara Sinomba, putra Sultan Alamsyah Syarifuddin dari kerajaan Pagaruyung.

Menurut silsilah kerajaan Melayu Pinang Awan, pendirinya adalah seorang pemuda yang berasal dari kerajaan Minangkabau di masa pemerintahan Raja Alamsyah Syaifuddin, Raja Pagaruyung, keturunan dari Raja Adithyawarman yang memerintah pada abad ke 15 M. Walaupun Raja Pinang Awan berasal dari kerajaan Pagaruyung Minangkabau, tetapi hubungan dengan Pagaruyung putus sama sekali. Adat istiadat Minangkabau tidak dipakai di Kota Pinang Awan ini, mereka memakai adat istiadat Melayu dan Puak Melayu. Batara Sinomba beristerikan Putri Langgageni dan bermakam di Hotang Momo (Marhum Hutang Momo).

Adapun Batara Sinomba mempunyai tiga putra. Salah satu putranya tersebut bernama Sutan Mangkuto Alam gelar Marhom Mangkat diangkat menjadi Raja di Air Merah (Panai) beristerikan anak dari Raja Angkola. Raja Angkola memiliki lima anak, salah satunya bernama Putri Siti Ungu. Putri Siti Ungu dan Siti Maja dibawa ke Aceh yang kemudian Putri Siti Ungu dikawinkan dengan Sultan Iskandar Muda.

10. Kesultanan Pagaruyung atau Minangkabau

Lokasi : Minangkabau Timur
Waktu berdiri : Bercorak Hindu dan Budha pada 1347 M
Islamisasi Kerajaan : Perang Padri Tahun 1825 M

Pemimpin Padri : Tuanku Imam Bonjol

Sebagai dampak dari perluasan kerajaan Islam Samudera Pasai sejak abad ke 16 M secara gradual memberi pengaruh terhadap kerajaan Pagaruyung yang sebelumnya bercorak Hindu-Budha berubah menjadi Kesultanan Pagaruyung.

Islam atau Islamisasi masuk ke wilayah Minangkabau melalui dua jalur; jalur Aceh dan jalur Malaka. Islam diperkenalkan oleh muballigh sekaligus saudagar Arab yang bermukim di Minangkabau Timur, terutama di daerah aliran sungai yang berhulu ke pusat kerajaan Minangkabau di pedalaman. Minangkabau telah memegang peran dalam perdagangan emas dan rempah-rempah, terutama lada yang banyak dihasilkan di sekitar daerah aliran sungai Kampar kiri dan Kampar kanan. Diperkuat dengan adanya kontak budaya dari jalur Aceh ini kemudian lebih intensif pada abad ke 13 M bersamaan dengan saat munculnya kerajaan Islam di Pasai sebagai poros kekuatan ekonomi dan perdagangan baru di selat Malaka. Pada waktu itu, Samudera Pasai telah menguasai sebagian wilayah penghasil lada dan emas di Minangkabau Timur.

Bahaking Ramang memperkuat pendapat yang sama tentang masuknya Islam ke Minangkabau melalui 2 jalur; lewat jalur Aceh melalui pesisir barat Sumatera dan dari jalur Malaka melalui Sungai Siak dan Sungai Kampar.

Berkat terbentuknya komunitas muslim yang berasal dari muballigh sekaligus berlatar belakang pedagang dari abad ke 8 dan 9 M, beberapa daerah di sekitar pesisir pantai utara pulau Sumatera dan beberapa lainnya telah mendorong lahirnya kerajaan Islam di Minangkabau, tetapi belum mencapai pada pembentukan kerajaan Islam sekaliber Samudera Pasai di pesisir timur laut Aceh.

Peralihan kerajaan Pagaruyung yang bercorak Hindu-Budha berganti dengan kerajaan Minangkabau yang bercorak syariat Islam telah diprakarsai oleh perang Padri atau Perang Minangkabau yang terjadi dari tahun 1803 sampai 1837 M. Kaum Padri adalah umat Islam yang ingin menerapkan Syariat Islam, sedangkan Kaum Adat termasuk para bangsawan dan ketua adat di Minangkabau yang ingin mempertahankan tradisi dan adat istiadat. Pengikut Kaum Padri lebih didominasi oleh generasi muda, sementara kaum adat, ketua adat dan bangsawan dari kerajaan Pagaruyung sebelumnya terdiri dari generasi tua.

Kaum Adat meminta bantuan kepada Belanda, yang kemudian mendesak Belanda untuk ikut campur dengan menolong dan mengalahkan kaum Padri pada tahun 1821. Pada perang pertama tahun 1803-1825 kemenangan berpihak pada kaum Padri dengan Perjanjian Masang. Sementara pada perang kedua tahun 1831-1837 M, Imam Bonjol diasingkan ke Cianjur, ke Ambon, dan terakhir ke Manado, membuat kaum Adat Pagaruyung menang atas bantuan Belanda.

Implikasi hasil peperangan tersebut telah membentuk polarisasi di tanah minang antara kaum muda dan kaum tua sampai hari ini. Namun, berkat berdiri dan takluknya kerajaan Pagaruyung digantikan menjadi kerajaan Minangkabau telah memperkenalkan 2 corak hukum dan peraturan yang dikenal dengan Hukum Syarak yang dipengaruhi oleh kerajaan Aceh yang bersifat *patriakhi linear* dan Hukum Adat yang dipengaruhi oleh kerajaan Malaka yang bersifat *matriakhi linear* di masyarakat Minang.

11. Kesultanan Siak Sri Inderapura

Lokasi : Provinsi Riau
Waktu berdiri : Abad 1723 M
Pendiri : Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah atau Raja Kecil
Peran Strategis : Pusat perdagangan dan penyebaran Islam pesisir timur Sumatera

Kesultanan Siak Sri Inderapura berdiri pada abad ke 18 M di wilayah Provinsi Riau. Kesultanan ini berawal dari pergolakan politik dan perebutan kekuasaan di Kesultanan Johor yang memicu terbentuknya Kesultanan Siak Sri Inderapura.

Pada abad ke 17 M, Kesultanan Johor menjadi kekuatan utama di wilayah Selat Malaka. Namun, terjadi perselisihan internal yang melibatkan berbagai kelompok termasuk pengaruh dari Belanda dan Bugis. Kekacauan ini menyebabkan lemahnya otoritas Kesultanan Johor yang memicu munculnya kekuatan baru di wilayah kekuasaannya.

Seorang bangsawan bernama Raja Kecil, yang mengklaim sebagai putra Sultan Mahmud Syah II dari Johor muncul sebagai tokoh sentral perlawanan. Raja Kecil merasa berhak atas tahta Johor dan memimpin pemberontakan pada tahun 1718 M. Ia berhasil menguasai Johor selama beberapa waktu sebelum dikalahkan oleh koalisi Belanda dan Bugis tahun 1722 M.

Setelah kalah di Johor, Raja Kecil mundur ke wilayah Siak (sekarang Riau) dan mendirikan Kesultanan Siak Sri Inderapura pada tahun 1723 M. Ia memproklamasikan dirinya sebagai Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, memanfaatkan lokasi strategis Siak di jalur perdagangan Selat Malaka untuk memperkuat kekuasaannya.

Kesultanan Siak berkembang menjadi pusat kekuatan politik dan ekonomi, mengendalikan sebagian besar perdagangan di pantai timur Sumatera. Kesultanan ini menjalin hubungan diplomatik dengan Belanda, meskipun hubungan tersebut sering kali dipenuhi intrik dan kepentingan dagang.

Kesultanan Siak sering terlibat konflik dengan Kesultanan Aceh dan Kesultanan Johor, yang juga bersaing untuk menguasai wilayah strategis di Sumatera dan Selat Malaka. Kesultanan ini juga memainkan peran penting dalam menghadapi dominasi Eropa di wilayah tersebut.

Kesultanan Siak terus berkembang hingga akhirnya menjadi salah satu kesultanan penting di Sumatera hingga masuknya penjajahan kolonial secara intensif oleh Belanda di abad ke 19 M.

12. Kesultanan Indragiri atau Kerajaan Keritang

Lokasi	: Riau
Waktu berdiri	: Abad 15 M
Pendiri	: Raja Narasinga II
Gelar Sultan	: Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandar Syah Johan Zirullah Fil Alam
Peran Strategis	: Pusat perkembangan Islam dan budaya Melayu

Kerajaan Indragiri didirikan pada tahun 1600 oleh Raja Narasinga II yang dikenal dengan nama Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandar Syah Johan Zirullah Fil Alam. Kerajaan Indragiri mempunyai pengaruh terhadap Malaka, Johor, Riau, dan wilayah sekitarnya. Kerajaan Indragiri berpindah-pindah pada masa Raja Narasinga II, dipindahkan dari Keritang ke Pekan Tua, dari Pekan Tua ke Kota Lama. Alasan pemindahan pusat kerajaan dari Pekan Tua ke Kota Lama adalah untuk menghindari serangan Portugis yang terjadi dengan sangat kejam pada tahun 1523-1524 yang selanjutnya dipindahkan ke Japura.

13. Kesultanan Palembang Darussalam

Lokasi	: Palembang
Waktu berdiri	: Abad 16 M
Pendiri Kesultanan	: Pangeran Ratu Kiemas Hindi Sri Susuhunan Abdurrahman
Puncak Kejayaan	: Sultan Mahmud Badaruddin II
Peran Strategis	: Pusat integrasi tradisi lokal dengan Islam
Keruntuhan	: Abad 19 M

Pada umumnya, kedatangan Islam dan cara penyebarannya difokuskan kepada golongan bangsawan baru kemudian kepada rakyat awam. Cara yang digunakan oleh muballigh dengan cara aktivitas perdagangan dan dakwah dengan damai. Kemudian, apabila situasi politik di kerajaan itu mengalami kekacauan, dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di internal keluarga raja-raja, agama Islam dijadikan sebagai alat politik bagi sebagian golongan bangsawan untuk melegitimasi kekuasaannya.

Kesultanan Palembang Darussalam ini diproklamasikan oleh Sri Susuhunan Abdurrahman dan dihapus eksistensinya oleh pemerintahan kolonial Belanda pada 7 Oktober 1823 M. Menurut riwayat, berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam menggantikan Kerajaan Palembang yang merupakan dampak atas penaklukan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit pada tahun 1375 M.

Secara ringkas, sejarah mengenai Kesultanan Palembang dapat dikatakan dimulai pada pertengahan abad ke 15 M. Adalah putra dari raja Majapahit yang terakhir bergelar Adipati Ario Damar yang berkuasa antara tahun 1455-1486 di Palembang Lamo, terletak di kawasan Iilir Satu. Pada saat kedatangan Ario Damar ke Palembang, penduduk dan rakyat Palembang sudah banyak yang memeluk Islam. Setelah Adipati Ario Damar memeluk Islam, namanya berubah menjadi Ario Abdillah atau Ario Dillah. Ario Dillah ini diberi hadiah oleh Raja Majapahit terakhir, Prabu Kertabumi Brawijaya V salah seorang isterinya keturunan Cina yang telah memeluk Islam dan dibuatkan istana untuk Puteri. Pada saat putri dibawa ke Palembang, ia sedang mengandung, kemudian lahir anaknya bernama Raden Fatah. Raden Fatah dididik oleh Ario Dillah menurut agama Islam sehingga menjadi seorang ulama Islam. Sementara, hasil perkawinan Ario Dillah dengan Putri tersebut, lahir Raden Kusen. Setelah kerajaan Majapahit bubar, Sunan Ampel mengangkat Raden Fatah menjadi penguasa seluruh Jawa. Singkatnya, kerajaan Palembang saat itu masih di bawah pengaruh kerajaan Islam Demak.

Awal Palembang merdeka dan berdaulat masa Kesultanan Ki Mas Hindi (Endi) karena ia memproklamasikan putusnya hubungan dengan Mataram pada 1559 M. Kesultanan Palembang secara resmi diproklamirkan oleh Pangeran Ratu Kiemas Hindi Sri Susuhunan Abdurrahman Candiwalang Khalifatul Mukminin Sayidul Imam (Kimas Cinde) sebagai penguasa pertama tahun 1643-1651 M yang model pemerintahannya lebih bercorak Melayu dan disesuaikan dengan ajaran Islam.

PENUTUP

Para sejarawan sampai sejauh ini belum menyepakati tentang kapan, siapa dan dimana pertama sekali Islam itu datang, diterima dan diamalkan. Namun, sebagian besar sejarawan bersepakat bahwa kerajaan yang bermodel dan beridentitas Islam pertama dan menjadi rujukan utama di Sumatera adalah Kesultanan Peureulak, Kesultanan Samudera Pasai dan Kesultanan Aceh Darussalam. Proses islamisasi yang terjadi pada ketiga kerajaan tersebut berlangsung secara damai, harmoni dan bijaksana. Kesuksesan suksesi kerajaan dan islamisasi telah terjadi yang diawali pada level tertinggi yaitu rajanya bersedia masuk Islam pertama sekali baru disusul oleh rakyatnya. Sehingga, proses islamisasi kerajaan menjadi Kesultanan seperti kasus di Aceh tidak ditemukan pergolakan sosial politik sama sekali.

Sementara itu, proses suksesi dan islamisasi pada kesultanan lainnya seperti Kesultanan Asahan, Kesultanan Serdang, Kesultanan Deli, Kesultanan Kota Pinang yang terbentuk dan berlangsung dengan aman, kondusif dan diliputi kedamaian.

Nuansa berbeda pada proses suksesi dan islamisasi pada kerajaan Pagaruyung atau Minangkabau yang mengalami pergolakan bahkan perlawanan fisik antara kaum muda dan kaum tua yang *dibackup* oleh kolonial Portugis. Hal yang sama juga pada proses suksesi dan

islamisasi terhadap kerajaan Aru dan Kerajaan Langkat, Kerajaan Aceh pada masa Sultan Malikussaleh telah mendapat penolakan bahkan peperangan dari kerajaan Aru yang dibantu Portugis kala itu. Pada masa Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh Darussalam hanya melakukan konsolidasi terhadap sejumlah diaspora kerajaan atau kesultanan di bawah pengaruh kekuasaannya.

Sementara, pada proses suksesi dan islamisasi Kesultanan Siak Sri Inderapura, Kesultanan Indragiri, Kesultanan Palembang Darussalam sebagian besar lebih dipengaruhi oleh pergolakan internal atau suksesi kesultanan dan faktor eksternal lainnya dari bangsa Eropa yang juga turut ikut campur dalam urusan domestik kesultanan di Sumatera bagian Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasyimi, 1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Maarif,
- Arif Rahman, Peran Kerajaan Aceh Melawan Penjajahan dan Menyebarkan Islam di Nusantara pada Abad 16-18 M, dalam *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, Volume 8 Nomor 5. 2021.
- Asril, 2009. *Raja Kecil Pendiri Kerajaan Siak Sri Inderapura*, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial*.
- Bahaking Rama, 2011. *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Masa Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*, Yogyakarta: Cakrawala Publishing, 2011,
- Haidar Putra Daulay, 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana,
- Ika Purnamasari dkk, Pengaruh Islam dalam Pembentukan Kerajaan-Kerajaan di Sumatera dan Pantai Utara Jawa, dalam *Islam & Contemporary Issues*. Vol.4, No.1, (14/06/2024),
- Mailin, Peran Sultan Iskandar Muda dalam Pengembangan Islam dan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur, dalam *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*. Vol.8, No.1 (Edisi 2021)
- Shafiah, Growth And Development of Islam In Sumatra (Literature Review On The 3 Islamic Kingdoms In Sumatra, dalam *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.7, No.3, (September 2023),
- St. Aisyah Abbas dan Nur Rahma Asnawi, Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera (Suatu Kajian Terhadap Tokoh dan lembaganya), dalam *Ash Shahabiah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol.6 Nomor 1. Januari 2020.
- Yuliantoro dkk, Mengungkapkan Kisah Dibalik Nama “Desa Kota Lama:” Warisan Sejarah Kerajaan Indragiri, dalam *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, Vol.2, No.5(September 2024).